

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang memiliki banyak sekali pulau, hal ini menjadi alasan terbentuknya ras, suku, bahasa, dan agama yang berbeda-beda di setiap pulau. Perbedaan latar belakang bisa menjadi alasan terjadinya sebuah konflik yang menyebabkan terpecahnya suatu bangsa. Nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air adalah hal penting yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, karena adanya nasionalisme, bangsa Indonesia bisa tersatukan. Seperti pernyataan Suprayogi (1992), bahwa nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki sifat yang positif, sifat positif ini membuat negara Indonesia menjadi bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Sikap nasionalisme ini bertujuan untuk melindungi setiap warga negara Indonesia. Selain untuk melindungi, nasionalisme juga bertujuan untuk memajukan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Rasa nasionalisme dapat ditumbuhkan salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang baik dimulai pada saat usia anak memasuki sebelum usia 8 tahun, dimana kondisi otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan pakar psikologi anak, Kamila (2017) menjelaskan bahwa usia dini merupakan masa kritis konsisten bentukan karakter atau kepribadian seseorang. Investasi pada usia ini merupakan kunci utama dalam membangun karakter bangsa. Para pakar *neuroscience* pun sependapat bahwa, karena perkembangan otak yang 90% sudah terbentuk pada usia dini, yaitu usia di bawah 8 tahun, anak perlu diberi asupan pendidikan, pengasuhan, dan stimulasi yang baik. Jika hal-hal tersebut tidak dilakukan, maka akan berpengaruh tidak baik pada perkembangannya. Anak-anak pada usia ini sedang mengalami proses pembentukan karakter, sayangnya, Anak-anak banyak yang terpapar oleh media-media yang mengandung SARA, khususnya ras. Dalam hal ini, orangtua harusnya tidak membiarkan anaknya terpapar oleh media-media tersebut agar tidak terjadi kerentanan dalam pembentukan karakter nasionalis

anak, dikhawatirkan jika dibiarkan dapat membentuk karakter anak yang tidak nasionalis.

Data yang didapatkan dari hasil melakukan wawancara bersama guru kesiswaan dan wali murid di tiga SD Negeri di Kota Bandung bahwa Orangtua yang berkecukupan biasanya cenderung memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya, sehingga anak yang sering mendapatkan apa yang diinginkan akan sulit untuk menghormati orang lain atau bersikap toleran. Perancang temukan dalam penelitian di SD Negeri tidak favorit, SD Negeri biasa, dan SD Negeri Favorit di Bandung, ditemukan bahwa siswa-siswi di SD Negeri favorit yang sebagian besar memiliki latar belakang ekonomi menengah, memiliki sikap cenderung intoleran yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswi di SD Negeri tidak favorit dan SD Negeri biasa. Beberapa siswa-siswi dari SD Negeri favorit di Bandung melakukan aksi saling ejek kepada siswa-siswi lain yang memiliki perbedaan latar belakang ras. Kata-kata seperti “dasar jawa item” atau “wei dasar batak sukanya marah-marah” kerap terdengar di lingkungan SD Negeri favorit di Bandung. Hal ini terjadi karena orangtua yang lebih maju tingkat ekonominya, memiliki kecenderungan tingkat egoisme yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh *American Psychological Association* yang menyatakan bahwa orang kaya cenderung lebih egois, orang yang memiliki pendapatan lebih rendah, menemukan kebahagiaan pada diri oranglain, melalui perasaan cinta dan kasih sayang. Sedangkan orang yang memiliki pendapatan di atas rata-rata, menemukan kebahagiaan melalui hal yang bersifat melibatkan diri, seperti rasa bangga terhadap diri sendiri karena sudah memiliki pencapaian-pencapaian.

Peran orangtua juga sangat penting dalam upaya menanamkan karakter nasionalis seorang anak. Orangtua harus sangat hati-hati dalam bersikap, karena apa yang dilakukan orangtua akan ditiru sang anak, jika orangtua menunjukkan sikap intoleran terhadap sesama, maka akan menciptakan anak-anak yang berperilaku intoleran pula. Orangtua memegang peranan penting terhadap pembentukan karakter anak. Farizal

(2017), memaparkan bahwa para orangtua harus bisa menerapkan perilaku yang positif sehingga saat anak melihat dan meniru, anak akan berperilaku positif pula.

Ternyata, selain dua faktor di atas tersebut, terdapat pula faktor ketiga, yakni kondisi ekonomi. Kesenjangan ekonomi berakibat pada sikap anak dalam kehidupan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Intan Diani Budiman, M.Psi bahwa anak yang memiliki orangtua dengan latar belakang ekonomi yang tinggi memiliki sikap yang cenderung intoleran. Pola asuh orangtua yang selalu memberi keinginan anak tanpa melihat urgensi apakah anak membutuhkan atau tidak, menghasilkan anak yang cenderung egois dan cenderung intoleran terhadap sesama.

Perbedaan-perbedaan tersebut di atas dapat memicu kerenggangan hubungan sosial, sehingga dikhawatirkan akan menjadi potensi perpecahan bangsa di kemudian hari, mengingat mereka adalah generasi yang akan memimpin bangsa ini.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kondisi latar belakang ekonomi menengah atas membuat tingkat egoisme cenderung lebih tinggi
2. Kurangnya kesadaran pada orangtua terhadap pola asuh yang cenderung individual
3. Banyaknya murid di SD Negeri favorit di Bandung melakukan aksi saling ejek mengenai ras, yang jika dibiarkan dapat membentuk karakter anak yang tidak nasionalis.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi-identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menanamkan nilai-nilai persatuan dan nasionalisme pada anak-anak yang memiliki status ekonomi menengah.

I.4 Batasan Masalah

Perancangan ini memiliki beberapa batasan masalah, perancang hanya membahas mengenai:

1. Anak-anak SD Negeri yang berusia 6-8 tahun. Hal ini dikarenakan kasus aksi saling ejek dalam hal ras terjadi di SD Negeri favorit di Bandung.
2. Pola asuh orangtua yang memiliki latar belakang ekonomi menengah atas yang tingkat interaksi dengan anaknya cenderung rendah.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diteliti, maka akan dibuat rancangan suatu media yang memiliki tujuan serta manfaat sebagai berikut:

I.5.1. Tujuan Perancangan

Adapun beberapa tujuan yang akan dicapai dalam perancangan ini :

1. Menawarkan solusi pada SD-SD Negeri favorit di Bandung yang mengalami kasus saling ejek mengenai ras di antara siswa-siswi
2. Memberikan penanaman nilai-nilai dasar nasionalisme di luar lingkungan sekolah siswa, tepatnya pada lingkungan keluarga dan teman.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perancang

Dengan adanya perancangan ini, perancang mendapatkan pelajaran dan pengetahuan mengenai ilustrasi dan caramengedukasi masyarakat dengan baik.

2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya perancangan ini, masyarakat khususnya siswa-siswi SD Negeri favorit di Bandung mendapatkan informasi dan pembelajaran mengenai sikap nasionalisme.

3. Bagi Keilmuan

Sebagai tambahan sumber referensi kepustakaan dalam bentuk media informasi berupa buku cerita bergambar.